

Kecerdasan dan Cobaan Nabi Ibrahim Dalam Persepektif Al-Qur'an

Muhammad Soleh Ritonga¹
Universitas Indraprasta¹
muhammad.solehritonga@unindra.ac.id¹

ABSTRACT

Prophet Ibrahim is the father of the Prophets. In the Qur'an, the Prophet Ibrahim is described as having intelligence and the trials he experienced. The intelligence described in the Qur'an is first, how he was able to know the real God by seeing the universe in the form of stars, moon and sun. He knew this by using his eyes, reason and mind. Secondly, how did he increase the intelligence of his knowledge from 'ilmu al-ya'în to 'ainu al-yaqîn by asking questions. Meanwhile, the trials experienced by the Prophet Ibrahim are described in the Qur'an in the form of kalimâti rabbih in the form of commands or prohibitions and the ordeal of slaughtering his child. He was able and successful in carrying out all these trials and facing them with patience.

Keywords: Intelligence, Trials, The Qur'an

A. PENDAHULUAN

Babilon adalah negeri tanahnya subur, rakyatnya makmur. Disebutkan dalam sejarah dunia bahwa rakyat negeri Babilon adalah rakyat yang maju, bahkan kemajuan dunia ini berasal dari sana. Pada saat itu ada seorang Nabi yang hidup pada zaman tersebut yaitu nabi Ibrahim. Tanah yang ditempati nabi Ibrahim tersebut adalah tanah yang subur dan rakyat negeri saat itu makmur, tapi logika berfikir masyarakatnya rendah, bergelut dalam dunia yang penuh dengan kebodohan dan kegelapan (Arifin, 1996, p. 58).

Pada zaman Nabi Ibrahim, manusia saat itu ada tiga kelompok. Kelompok pertama para penyembah berhala atau patung, yang dibuat dari bahan batu atau kayu. Kelompok kedua para penyembah bulan dan bintang. Dan kelompok ketiga adalah para penyembah penguasa ataupun para raja. Saat itu sinar cahaya akal mati sehingga penjuru bumi mengalami kegelapan pikiran. Pada akhirnya, bumi mengalami dahaga kehausan rahmat dan meningkatnya rasa lapar akan kebenaran. Pada saat genting tersebut Nabi Ibrahim dilahirkan di muka bumi tersebut. Ia lahir dari keluarga yang ahli profesinya membuat berhala atau patung (al-Kaf, 1995, p. 95).

Negeri Babilon memang rakyatnya makmur dan mempunyai tanah yang subur tapi mereka dalam kegelapan. Negeri tersebut diperintah oleh seorang raja hanya menjalankan keinginan nafsu dan dirinya saja. Raja tersebut bernama Namruz bin Kan'aan bin Kuusyi (Al-Maula & Jadi, TT, p. 35). Dia merupakan raja yang pertama menyombongkan dirinya di atas permukaan dunia ini dan menyatakan dirinya sebagai Tuhan yang harus disembah rakyatnya (Al-Mawardy, al-Basry, & Abu Hasan Ali, tt).

Letak kekuasaan berada dalam genggamannya tangannya. Segala perkara yang terjadi saat itu, ia yang memberikan putusannya. Semua titahnya menjadi undang-undang yang wajib dipatuhi dan dilaksanakan semua rakyatnya. Rakyatnya dipaksa untuk mengagungkan dan menyembahnya. Namruz menyebarluaskan aqidah yang sesat dan

berwatak bodoh yang menjadikan rakyatnya benar-benar mengalami kebutaan dalam masalah aqidah (Al-Maula & Jadi, TT, p. 35).

Raja Namruz pada suatu malam dalam tidurnya pernah mengalami suatu mimpi, bahwa ia melihat ada seorang anak kecil melompat memasuki kamarnya, kemudian anak tersebut mengambil paksa mahkota yang sedang dipakainya di atas kepalanya, lalu mahkota tersebut dihancurkan anak tersebut. Kebanyakan dari manusia yang kepercayaannya rusak, dari zaman dahulu sampai sekarang ini, sangat mempercayai akan sebuah mimpi yang dialaminya, bahkan nasib mereka, mereka gantungkan pada mimpi yang dialaminya tersebut, termasuk para penguasa. Sangat banyak di antara para penguasa pada zaman dahulu adalah raja-raja yang tidak mempunyai keilmuan, mereka berkuasa karena faktor keturunan saja. Namruz termasuk salah satunya, ia tidak dapat menggunakan akalanya yang diberikan Tuhan kepadanya dengan baik. Ia mempercayakan nasibnya kepada para dukun tukang tenung atau para peramal. Kepada merekalah Namruz menanyakan semua masalah, terlebih lagi mengenai mimpi-mimpi yang dialaminya atau menanyakan tentang masa depan keadaan nasibnya (Arifin, 1996, p. 60).

Namruz bergegas memanggil para tukang ramalnya dan menanyakan mengenai arti mimpi yang dialaminya. Para peramal tersebut memberikan jawaban kepadanya bahwa, seorang anak nanti akan lahir, dan setelah besar, anak tersebut akan punya banyak pengaruh. Dan karena besarnya pengaruh anak tersebut, maka akan melenyapkan seluruh kekuasaan yang digenggan Namruz. Mendengar jawaban para peramal tersebut Namruz bergegas membuat putusan dan perintah agar seluruh bayi yang baru dilahirkan dibunuh tidak boleh hidup, supaya tidak samapi menjatuhkan mahkota dan kekuasaannya. Saat situasi tersebut ibunda Nabi Ibrahim sedang mengandungnya. Karena ibunda Nabi Ibrahim merasa takut kalau bayi yang dikandungnya itu nanti setelah lahir ke dunia pasti akan dicari dan dibunuh oleh Raja Namruz, maka ibu Nabi Ibrahim lari dan menyembunyikan dirinya ke suatu gua. Dan di gua tersebut ia melahirkan anaknya yang ternyata seorang bayi laki yang diberi nama Ibrahim (Arifin, 1996, p. 60).

Kepala keluarga dalam kehidupan Nabi Ibrahim adalah salah seorang yang berprofesi sebagai seniman yang mahir dalam memahat patung-patung. Karena kemahirannya dalam memahat patung-patung tersebut, orang tua Nabi Ibrahim tersebut menjadi orang yang berkedudukan istimewa dikalangan masyarakat tersebut. Keluarga Nabi Ibrahim sangat dihormati, mereka dianggap sebagai keluarga Aristokrat. Namun dari keluarga istimewa ini lahir seorang anak yang mempunyai kemampuan dalam menentang penyimpangan dari keluarga sendiri, begitu juga bisa menentang sistem masyarakat yang rusak, melawan berbagai corak ramalan para ahli tenung serta menentang segala bentuk penyembahan terhadap bintang, berhala dan segala bentuk kesyirikan (Arifin, 1996, p. 96).

B. METODE

Dalam pengumpulan data pada artikel ini menggunakan metode pengumpulan data dengan murni *Library Research*, metode dengan riset kepustakaan, sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagai sumber utamanya adalah Al-Qur'an, Hadits,

Tafsir. Sedangkan sumber sekundernya adalah jurnal-jurnal ada hubungannya dengan bahasan pada artikel ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Silsilah Nabi Ibrahim

Menurut Thahir Ibn Asyur Nabi Ibrahim a.s lahir sekitar tahun 2893 sebelum H, dan wafat pada tahun 2818 sebelum H (Shihab, 2003). Ibrahim merupakan nama kekasih Allah, bapak para Nabi setelah Nabi Nuh. Dalam Kitab Kejadian Nabi Ibrahim adalah anak kesepuluh dari Sam, lahir di negeri Ur, yaitu Nur dari negeri Caledonia, sekarang dikenal Urfa wilayah Aleppo. Sebagaimana ahli sejarah membenarkan hal ini (Al-Maraghiy & Mushthafa, 1974). Garis keturunannya Ibrahim bin Taarih bin Naahuur bin Suruuj bin Ra'uu bin Faalij bin 'Aabir bin Syaalih bin Arfaksyaadz bin Nuh a.s (An-Najar & Wahhab, TT, p. 70).

Ada tiga anak Nabi Nuh yang melanjutkan garis keturunannya, yaitu Saam, Haam dan Yafits. Saam dikenal dengan Sem, keturunannya dinamakan Samiet yang menurunkan bangsa-bangsa Samiet yaitu bangsa Arab, Bani Israil dan Bangsa Kaldan (bangsa dari Nabi Ibrahim). Haam menurunkan bangsa Habsyi atau jadi hitam karena jemuran udara Afrika. Yafits menurunkan bangsa Yunani bangsa Rum yang lebih tua (Hamka, TT, p. 152).

Nabi Ibrahim adalah salah satu tokoh utama dikalangan para Nabi. Memang ada Nabi Hud dan Nabi Shalih antara Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim, namun ketokohan, keikhlasan dan pengabdian beliau yang besar lebih banyak diceritakan dalam al-Qur'an. Kemudian, agama-agama Samawi yang masih ada sampai saat ini adalah agama yang bersumber dari Nabi Ibrahim. Ada kemiripan antara Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim. Nabi Nuh selamat dari air dengan pertolongan Allah, Nabi Ibrahim selamat dari api. Terdapat dua Nabi yang dikenal dengan status bapak yaitu Nabi Nuh dengan status bapak manusia dan Nabi Ibrahim. bapak para Nabi (Shihab, 2003, p. 52).

Dalam al-Qur'an Nabi Ibrahim adalah pengikut Nabi Nuh diabadikan pada surat as-Shaffat/37 ayat 83-84 :

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لِإِبْرَاهِيمَ (٨٣) إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (٤٨)

Artinya : "Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci". (ash-Shaffat/37 : 83-84)

Menurut Raaghib al-Ashfahaani kata (شِيعَتِهِ) *syi'ah* yang artinya kayu kecil yang digunakan membakar kayu besar, sehingga apinya tersebar dan berkobar. Kata (الشِّيعَاءُ) *asy-syiya'* mempunyai arti tersebar. Sesuatu yang tersebar, menjadi semakin banyak dan kuat, dari sini kata (شِيعَتِهِ) *syi'ah* diartikan sesuatu yang menguatkan. Biasanya pengikut menguatkan siapa yang diikutinya serta mengikuti jejaknya, dari sini kata *syi'ah* diartikan juga *pengikut/peneladan*. Atas dasar itu Nabi Ibrahim adalah *pengikut, penganut agama*, serta *penerus jejak* Nabi Nuh as dalam hal adalah ajaran Tauhid. Memang Allah menyebut akar ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW serupa dengan apa yang

diwasiatkan-Nya kepada Nabi Nuh dan para Nabi sesudah beliau (Shihab, 2003, p. 53). Allah berfirman:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ (الشورى : ١٣)

Artinya : *"Dia telah mensyari'atkan untuk kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh, dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu : tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)Nya orang yang kembali (kepada)Nya." (asy-Syura/42: 13)*

Ada juga yang memahami kata (شيعته), *syi'ah* dalam arti *kelompok*, yakni Nabi Ibrahim termasuk kelompok Nabi Nuh as, yang menolak syirik dan mengajak kepada Tauhid serta serupa ketaatannya kepada Allah kekukuhannya dalam berdakwah menghadapi berhala (Shihab, 2003, p. 53).

Kata (اذ) pada firman-Nya (اذ جاء ربه), dapat juga diartikan karena kedatangan beliau termasuk pengikut dan kelompok Nabi Nuh as. Kata (سليم) yang menyifati (قلب) pada mulanya berarti *selamat* yakni terhindar dari kekurangan dan bencana, baik lahir maupun batin. Sedang kata *qalb/hati* dapat dipahami dalam arti *wadah* atau *alat meraih pengetahuan*. Kalbu yang bersifat *salim* adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan Tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. Kalbu yang bersifat *saliim* adalah kalbu yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir dan sifat-sifat buruk yang lain (Shihab, 2003, p. 53).

Lingkungan Nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim sejak dilahirkan sampai selama masa kanak-kanaknya dibesarkan di dalam gua itu, disembunyikan oleh ibunya. Di sanalah ia disusukan, diasuh, dibesarkan sampai ia menjadi agak besar. Setelah ia agak besar dan mulai menjalankan fikirannya (Arifin, 1996, p. 96).

Akhirnya ia bertambah besar dan akal nya bertambah maju, dan setelah beberapa lama dalam gua itu ia keluar, sampai diluar ia melihat bintang-bintang dan makhluk-makhluk lain, dia mendapat kecerdikan dari pemandangan-pemandangan itu (Ibnu Katsir al-Hafizh, 1997, p. 191). Sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ (الانباء : ٥١)

Artinya : *"Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun) dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya". (Al-Anbiya/21: 51)*

Setelah Ibrahim menjadi remaja, bahaya pembunuhan terhadap anak-anak yang baru lahir sudah dilupakan dan tidak dijalankan lagi., Ibrahim keluar dan kembali ke daerahnya. Ia dapati orang tuanya membuat patung-patung dan menjadi sembahkan kaum dan orang tuanya sendiri. Nabi Ibrahim sangat keheranan melihat tersebut, kemudian timbul dalam dirinya melalui akal sehatnya penolakan terhadapnya.

Di sekitar lingkungan Nabi Ibrahim kaumnya seluruhnya sudah sesat. Mereka melakukan berbagai macam kejahatan, dan syirik kepada Allah. Kaum Nabi Ibrahim pada saat itu sangat aneh, selain mereka menyembah Raja Namruz mereka juga menyembah patung-patung yang bahkan dibuat oleh tangan-tangan mereka sendiri (An-Najar & Wahhab, TT, p. 81).

Kecerdasan Nabi Ibrahim

Ibrahim mencari Tuhan

Setelah mengetahui keadaan lingkungannya dan penyembahan kaumnya kepada berhala-berhala yang mereka buat sendiri, beliau merasa dihadapkan pada peristiwa yang besar. Beliau menganggap mustahil bahwa patung-patung yang terbuat dari kayu-kayu dan batuan-batuan itu menjadi tuhan bagi kaumnya. Ibrahim keluar dari rumahnya dan berjalan sendirian dikegelapan. Pada saat itulah Allah memperlihatkan kepada Ibrahim Kerajaan semua langit dan bumi, yang dalam ayat disebut *Malakuut* (Hamka, TT, p. 256). Sebagaimana Firman Allah:

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ (الانعام : ٧٥)

Artinya : *"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang-orang yang yakin." (al-An'am/6: 75)*

Interpretasi para ahli Tafsir mengenai ayat tersebut adalah, setelah beliau melihat itu semuanya, dengan penglihatan mata biasa dan mata hati tersingkaplah rahasia dibalik semua yang nyata ini, baik matahari, bulan bintang, laut, darat, kelihatanlah suatu pantadbiran Yang Maha Besar dan Maha Agung. Sebab yang melihat bukan saja mata biasa, tetapi disertai oleh fikiran dan akal, sehingga timbullah keyakinan dalam hatinya, bahwa seluruh alam semesta ini tidaklah terjadi dengan sendirinya, dan tidak terjadi dengan sia-sia (Hamka, TT, p. 256).

Kemudian, Allah Ta'ala merinci kerajaan Langit dan bumi yang diperlihatkannya secara global. Dia berfirman:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ (الانعام : ٧٦)

Artinya : *"Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata : "Inilah Tuhanku" Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata : "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." (al-An'am/6: 76)*

Ketika Allah mulai memperlihatkan kerajaan langit dan bumi kepadanya, seakan ceritanya yang pertama adalah sebagai berikut : ketika malam telah gelap dan menutupi alam bumi sekitarnya, bintang-bintang pun bertaburan di langit. Pada malam itu dengan kehendak Tuhan, Nabi Ibrahim dengan sengaja menghadapkan wajahnya memperhatikan keindahan langit yang dihiasi beribu-ribu bintang yang bercahaya. Kemudian beliau tumpahkan perhatiannya kepada sebuah bintang (Hamka, TT, p. 257).

Dilihatnyalah sebuah bintang yang besar menonjol dari bintang-bintang lainnya, karena sinarnya yang berkiluan, yaitu bintang Jupiter yang merupakan Tuhan terbesar bagi sebagian bangsa Yunani dan Romawi kuno.

Setelah itu Ibrahim pun berkata inilah Tuhanku. (قال هذا ربي). Perkataan ini dikemukannya didalam forum perdebatan dan adu argumentasi dengan kaumnya, sebagai permulaan pengingkarannya terhadap mereka. Pertama-tama, dia mengaburkan pandangan mereka, sehingga mereka menduga bahwa bahwa dia menyetujui pandangan mereka. Kemudian dia menyampaikan kritiknya, yang dalilnya didasarkan atas indra dan akal. Tatkala bintang itu terbenam dan menghilang, dia berkata, "Sesungguhnya aku tidak menyukai apa yang terbenam dan menghilang." Perkataan ini disampaikan karena orang yang sehat fitrahnya tidak akan menyukai sesuatu yang hilang daripadanya, dan tidak pula merasa kesepian karena kehilangannya (Al-Maraghiy & Mushthafa, 1974, p. 170).

Tenggealmnya bintang adalah salah satu bukti ketidakwajarannya untuk dipertuhankan. Geraak menunjukkan perubahan pada tempat dan ini menunjukkan bahwa ia baharu, selanjutnya ini menunjukkan bahwa wujudnya tidak wajib dalam arti ia boleh ada dan boleh tidak ada (*mumkin al-wujud*) dan yang demikian bial ia wujud pasti ada yang mewujudkannya sehingga dia tidak mungkin Tuhan (Shihab, 2003, p. 159).

Ketika melihat permulaan terbitnya bulan dari balik ufuk, dia berkata. "inilah Tuhanku.." Perkataan itu disampaikannya dengan nada menceritakan apa yang biasa mereka katakan, sebagai pendahuluan untuk membatalkan perkataan mereka itu. Dari *siyaqul-kalam*, segera dapat diketahui, bahwa Ibrahim melihat bintang pada suatu malam dan melihat bulan pada malam berikutnya (Al-Maraghiy & Mushthafa, 1974, p. 171).

Ketika bulan itu tenggelam sebagaimana halnya bintang, padahal ia tampak lebih besar, cahayanya lebih terang dan sinarnya lebih tajam. Dia berkata sambil memperdengarkannya kepada orang-orang sekitarnya, "Sekiranya Tuhanku tidak memberiku petunjuk dan taufik untuk mencapai kebenaran dalam mentauhidkan-Nya, tentulah aku sudah termasuk kaum zalim yang tidak mencapai kebenaran dalam hal itu. Sehingga mereka tidak mendapat petunjuk, menyembah selain Allah, mengikuti hawa nafsunya, dan tidak mengamalkan yang diridhai oleh Allah Ta'ala.". Sebagaimana firman Allah:

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (الانعام

(٧٧ :

Artinya : *"Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata : "Inilah Tuhanku", tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata : "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." (al-An'am/6: 77)*

Di sini terdapat sindiran yang lebih pantas dikatakan terhadap keterusterangan kesesatan kaumnya, dan isyarat kepada bergantungnya hidayah Ad-Din pada wahyu Ilahi. Di sini sindiran meningkat karena *hujjah* lawan bicara telah terpojok dengan pembuktian pertama, sehingga keyakinan mereka ternodai. Ibrahim baru menyindir kesesatan mereka setelah dia yakin, bahwa mereka mau mendengarkan maksud maksud terakhir dari pembicaraannya.

Dalam langkah ketiga, dia beralih dari sindiran kepada terus-terang, menyetakan kebebasannya dari mereka, dan bahwa mereka benar-benar berada dalam kemusyrikan yang nyata. Hal ini setelah kebenaran benar-benar tampak:

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسُ بَارِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ (الانعام : ٧٨)

Artinya : *"Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata : "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar", maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata : "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." (al-An'am/6: 78)*

Sambil menunjuk matahari Ibrahim berkata, "Yang kulihat sekarang, inilah Tuhanku, ia lebih besar daripada bintang dan bulan". Tampak di sini Bahwa Ibrahim memperpanjang argumentasinya untuk menyudutkan mereka. Dalam pembicaraannya ini pula, terdapat pendahuluan untuk menegaskan *hujjah* atas mereka, dan tahapan untuk memancing perhatian mereka agar mau mendengarkan pembicaraan sesudah sindiran yang dikhawatirkan akan mereka sangkal (Al-Maraghiy & Mushthafa, 1974, p. 171).

Ringkasnya: matahari yang terbit ini lebih besar daripada bintang dan bulan, lebih terang dan bercahaya. Oleh sebab itu, ia lebih patut dikatakan sebagai Tuhan *هذا ربي*, kata *هذا* pada ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya bukan saja untuk menunjuk sesuatu yang tertentu, tetapi juga mengandung makna bahwa yang ditunjuk itu adalah sesuatu yang sebelumnya telah dicari, lalu kini ditemukan. Ini serupa dengan dengan ucapan seseorang apabila mencari sesuatu, katakanlah buku tertentu kemudian menemukannya maka ketika itu ia akan berkata "ini dia buku saya" yakni yang saya cari (Shihab, 2003, p. 161).

Setelah matahari itu terbenam, sebagaimana yang lainnya menghilang, lalu tertutuplah cahayanya, dan kesunyian melebihi kesunyian karena tenggelamnya bintang bintang dan bulan. Maka dia membeberkan sejelas-jelasnya, apa yang dia kehendaki setelah sindiran itu, sambil melepaskan diri dari kemusyrikan kaum karena keburukannya (Al-Maraghiy & Mushthafa, 1974, pp. 171-172).

Nabi Ibrahim akhirnya hanya beribadah kepada Allah yang benar-benar Zat yang menciptakan alam, langit dan bumi, dengan berubah pandangan yang sebelumnya yang bathil kepada pandangan yang benar yaitu tidak menyekutukan Allah (Al-Shabuni & Ali, 1999, p. 402).

Nabi Ibrahim memutar balik dan mengulur-ulur pembicaraan dengan penuh kelembutan hingga sampai kepada apa yang dia kehendaki dengan cara yang terbaik dan terhalus, sambil membebaskan diri dari sembah-sembahan yang mereka jadikan Tuhan dan tuhan-tuhan selain Allah itu (Al-Maraghiy & Mushthafa, 1974, p. 172).

Setelah membebaskan diri dari kemusyrikan mereka itu, Nabi Ibrahim menutup dengan menjelaskan akidahnya, akidah tauhid yang murni, Ibrahim berkata :

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (الانعام : ٧٩)

Artinya: “Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.” (al-An’am : 79)

Menurut penelitian para ahli Antropologi Purbakala, Bangsa Kaldan bangsanya Nabi Ibrahim mempunyai kepercayaan Trimurti tentang Tiga Tuhan, yaitu Tuhan yang bernama *Sini*, yaitu bulan, dalam bahasa *Siryani* bulan memang disebut *Sini*, demikian juga dalam bahasa Sansekerta. Kadang-kadang juga disebut “Sidi” (ingat malam bulan purnama Sidi yang diperingati di Bali negeri kita dan dianjurkan untuk meramaikannya dan menghormatinya oleh penganut-penganut kebathinan di Jawa). Menurut kepercayaan bangsa Kaldan dan Babilon, sebagian dari sebutan bulan ialah “Pemimpin dari segala Dewa” di langit dan di bumi, disebut juga “Dewa Pembangunan “ (Baal Rona). Bulan mereka gambarkan dalam berbagai keadaannya, mulai dari bulan sabit sampai purnama hingga bulan menghilang. Di Ur mereka dirikan *Ma’dad* (tempat memuja) bulan (Hamka, TT, p. 260).

Yang kedua dari Trimurti Kaldan itu ialah matahari yang disebut namanya dengan *San* atau *Sansi*. Nama inilah yang kemudian menjalar kedalam bahasa Aria Eurpa menjadi “Sun” dan hari minggu dijadikan *Hari Matahari* (Sunday). Dalam bahasa Ibrani, matahari itu disebut “Shani”. Dalam bahasa Sansekerta disebut “Shuna”. Dan sebagian nama panggilan dari matahari adalah “Dewa Api” atau “Prapian Bumi dan Langit (Hamka, TT, p. 261).

Tuhan bangsa Kaldan yang ketiga adalah *Ful* disebut juga *Eva* yang merupakan Dewa Udara, yang menguasai perjalanan angin, ombak, topan dan menentukan musim serta menganugerahkan hasil pertanian. Pada Tahun 1850 SM diketemukan bekas runtutan pemujaan “Ful” ini yang didirikan oleh bangsa Kaldan, yang bernama *Syamas Ful* (Hamka, TT, p. 261).

Dalam penelitian lainnya diketemukan bahwa Tuhan mereka yang paling tinggi ialah Tuhan yang bernama *Eel*. Terhadap Tuhan ini masih terdapat sisa ajaran Nabi Nuh, bahwa Tuhan *Eel* itu tidak berbentuk, tidak ada rupa, sebab itu tidak diberhalakan. Katanya Tuhan ini, beranak *Ana* dan *Beel*. Dan Tuhan yang kedua disebut *Belos* atau *Beel* atau *Baal*. Di antara namanya disebut juga dengan *Eel Enio* dan kadang-kadang disebut *Nebro* dari sana kemudian menjadi *Namruz*. Menjadi nama raja, dan raja itu dianggap pula sebagai jelmaan Tuhan. Adapun Tuhan mereka yang ketiga adalah *Hua* atau *Haya*; separuh badannya berbentuk manusia dan separuhnya lagi berbentuk ikan. Menurut kepercayaan mereka *Hua* atau *Huya* ini keluar dari selat Persia untuk mengajar sastra, menulis dan membaca untuk penduduk di antara dua sungai (Dajlah – Furat).

Keraguan untuk keyakinan

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أَوْمِئْ ثُمَّ تُؤْمِنُ فَبَلَىٰ وَلَكِنَّ لِيْطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ

فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (البقرة : ٢٦٠)

Artinya : *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata : "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman : "Apakah kamu belum percaya ?" Ibrahim menjawab : "Saya telah percaya, tetapi agar bertambah tetap hati saya." Allah berfirman : "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu jinakkanlah burung-burung itu kepadamu, kemudian letakkanlah tiap-tiap seekor daripadanya atas tiap-tiap bukit, sesudah itu panggillah dia, niscaya dia akan datang kepada kamu dengan segera." Dan kethuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Baqarah/2: 260).*

Ini adalah keinginan untuk mengetahui dari dekat rahasia ciptaan Ilahi. Dan ketika keinginan ini datang dari Nabi Ibrahim yang pengasih, penyantun, penuh iman, rela, tunduk, rajin ibadah, dekat, dan kekasih Allah. Maka hal ini meyingkapkan sesuatu yang kadang-kadang bergejolak dalam hati. Yaitu, keinginan untuk mengetahui rahasia ciptaan Ilahi dalam hati orang-orang yang amat dekat kepada Allah (Quthub, 1992, p. 301).

Itu adalah keinginan yang tidak berkaitan dengan adanya iman, kemantapannya, kesempurnaannya, dan kekuhannya, Ini juga bukan permintaan untuk membuktikan atau untuk menguatkan iman. Ini adalah persoalan lain, dengan perasaan lain pula. Ini adalah masalah kerinduan rohani, untuk bersentuhan dengan rahsia ilahi, di tengah-yengah terjadinya peristiwa. Dan, merasakan pengalaman ini pada diri manusia pada diri manusia merupakan suatu perasaan tersendiri selain selain perasaan iman kepada gahib, meskipun Ibrahim Al-Khalil sudah mengimani yang ghaib ini, yang berkata kepada Tuhannya dan Tuhannya pun berfirman kepadanya. Di balik ini tidak ada keimanan dan tidak ada keterangan untuk menjadikannya beriman (karena dia sudah beriman). Akan tetapi, dia hanya ingin tahu tangan kekuasaan bekerja, agar dengan merasakan peristiwa langsung ini dia merasa senang, bernapas dalam udaranya, dan hidup bersamanya. Ini merupakan masalah lain, bukan urusan iman yang dia memang sudah memiliki keimanan yang optimal (Quthub, 1992, p. 302).

Pada ayat ini jelas bagi kita bahwa Nabi Ibrahim ingin menambah pengetahuannya. Dia ingin menaikkan derajat keimannya dari *Ilmul Yaqin* menjadi *'Ainul Yaqin*. Oleh sebab itu Kalau Ibrahim memohon kepada Allah supaya memperlihatkan kepadanya bagaimana Ia menghidupkan orang yang sudah mati. Itu bukan karena dia tidak percaya sama sekali. Allah menanyakan kepadanya *apakah kamu belum percaya?* Bukan berarti bahwa Tuhan tahu bahwa Nabi Ibrahim belum percaya. Pertanyaan Nabi Ibrahim terhadap Allah tentang demikian sama dengan keadaan yang kita alami saat ini. Semua orang yang menaruh televisi di rumahnya, sudah tahu bahwa dari tempat jauh kita dapat melihat rupa dan keadaan orang yang berbincang dan bernyanyi dengan melihatnya di layar televisi. Tetapi ada juga orang yang ingin tahu bagaimana seluk beluk pesawatnya, sehingga dipelajarinyalah secara mendalam (Hamka, TT, pp. 36-37).

Para Mufasssiran mengatakan Tuhan memerintahkan Nabi Ibrahim mengambil empat ekor burung lalu diajar dan dipelihara sehingga benar-benar menjadi jinak dapat disuruh terbang dan mau disuruh kembali. Dapat kita umpamakan sebagai orang yang mengajar burung Merpati untuk mengantar surat, sehingga kemanapun ia dilepaskan ia

akan kembali pada tempatnya semula. Tuhan memerintahkan menyembelih keempat burung itu kemudian dipotong-potong dan dikumpulkan semua menjadi satu. Setelah itu dibagi-bagi dan di letakkan di atas puncak gunung. Apakah Ibrahim sendiri yang mengantarkannya atau orang lain yang disuruhnya tidak dapat kita ketahui. Kemudian burung-burung yang tadi dipanggil, maka merekapun kembali lengkap dengan tulang, daging dan bulu masing-masing persis seperti semula (Hamka, TT, p. 37).

Cobaan, Gelar dan Agama Nabi Ibrahim

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

(البقرة: ١٢٤)

Artinya : *"Dan (ingatlah, ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya, Allah berfirman : Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia, Ibrahim berkata : (dan saya mohon juga) dari keturunanku. Allah berfirman : janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (al-Baqarah/2: 124)*

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Ingatlah ujian Allah terhadap Ibrahim dengan beberapa kalimat yang berupa perintah-perintah dan larangan-larangan, lalu Ibrahim menunaikannya dengan setia." (Muhammad, Jalâl al-Dîn & Abd al-Rahmân, 2006, p. 33). Dan Allah telah bersaksi bagi Ibrahim di tempat lain tentang kesetiaannya menunaikan tugas-tugas yang diberikan dan diridhai Allah, sehingga dia berhak mendapatkan persaksian-Nya yang agung seperti tercantum dalam surat An-Najm ayat 37:

وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى (النجم : ٣٧)

Artinya : *"Dan lelmbaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji." (An-Najm/53: 37)*

Itulah suatu kedudukan tinggi yang telah dicapai Ibrahim, yaitu *maqam (kedudukan)* menyempurnakan janji dan menunaikan perintah dan kesaksiaan Allah Azza waJalla. Padahal manusia dengan kelemahan dan kekurangannya tidak dapat menunaikan janji (perintah) dengan sempurna dan tidak konsisten. Ketika itu berhaklah Ibrahim untuk mendapatkan kabar gembira atau kepercayaan. Allah menjadikannya menjadi imam bagi seluruh manusia. Imam untuk menjadi panutan, yang akan membimbing manusia ke jalan Allah dan membawa mereka kepada kebaikan. Mereka (manusia) menjadi pengikutnya dan ia menjadi pemimpin mereka (Quthub, 1992, p. 112). Ia mengajak manusia beriman kepada Allah dengan mengesakan-Nya, dan memberantas kemusyrikan hingga berlalu sampai anak cucunya (Al-Maraghiy & Mushthafa, 1974, p. 209).

Pada waktu itu, insting kemanusiaan Ibrahim timbul, yaitu keinginan untuk melestarikannya melalui anak cucunya. Itulah perasaan fitri yang mendalam yang ditanamkan Allah pada Fitrah manusia untuk mengembangkan kehidupan dan menjalankannya pada jalurnya, dan untuk menjembatani masa lalu dan masa depannya,

dan supaya seluruh generasi saling membantu dan saling menolong. Itulah perasaan yang sebagian manusia berusaha untuk menghancurkannya, menghambatnya, dan membelunggunya. Padahal perasaan itu tertanam dalam-dalam di lubuk fitrah untuk merealisasikan tujuan jangka panjang itu. Di atas prinsip inilah Islam menetapkan syari'at kewarisan, untuk memenuhi panggilan fitrah itu, dan untuk memberikan semangat supaya beraktivitas serta mencurahkan segenap kemampuannya (Quthub, 1992, p. 112).

Ibrahim pun berkata “(*Dan saya mohon juga) dari keturunanku*”. Maka, datanglah jawaban dari Tuhannya yang menguji dan memilihnya, yang menetapkan imamah “kepemimpinan” itu adalah bagi orang-orang yang berhak terhadapnya karena amal dan perasaannya, kesalehan dan keimanannya, bukan warisan dari keturunan. Maka “kekerabatan di sini bukannya hubungan darah daging, melainkan hubungan agama dan akidah. Anggapan tentang kekerabatan, suku dan golongan itu tidak lain hanyalah anggapan jahiliyyah yang bertentangan secara diametral dengan *tasawwur* imani yang sahih.

Apa yang difirmankan Allah kepada Ibrahim dan janji dengan susunan redaksional yang tidak mengandung keruwetan dan kegamanan itu, memutuskan secara pasti tentang terjalunya orang-orang yang menamakan dirinya muslim sekarang ini dari kepemimpinan dan imamah apabila mereka berbuat zalim, fasik, menyimpang dari jalan Allah, dan membuang syari'at Allah kebelakang punggung mereka. Pengakuan mereka menjauhkan syari'at dan aturan Allah dalam kehidupan, maka pengakuan itu adalah palsu dan tidak berpijak pada dasar janji Allah (Quthub, 1992, p. 113).

Tasawwur Islam memutuskan semua jalinan dan hubungan yang tidak didasarkan pada asas akidah dan amal, dan tidak mengakui kekerabatan dan kekeluargaan apabila hubungan akidah dan amal berantakan, dan gugurlah semua hubungan dan ikatan. Tasawwur Islam memisahkan antara satu generasi dan generasi berikutnya dalam suatu umat apabila mereka berbeda akidahnya. Bahkan Islam memisahkan antara orang tua, anak dan suami dengan istri apabila tali ikatan akidah antara mereka telah putus. Maka bangsa Arab Islam merupakan komunitas tersendiri pula. Tidak ada hubungan, kekerabatan dan keterikatan di antara mereka. Orang-orang yang beriman dari ahli Kitab adalah semua komunitas dan orang-orang yang menyimpang dari agama Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi Isa adalah suatu komunitas tersendiri pula. Di antara mereka tidak ada hubungan, kekerabatan dan jalinan. Keluarga yang sebenarnya bukanlah orang tua, anak dan cucu, tetapi mereka yang diikat oleh akidah yang sama. Umat itu bukanlah himpunan generasi turun-temurun dari suatu suku atau bangsa, tetapi himpunan orang-orang yang beriman meskipun berbeda-beda sukunya, tanah airnya dan warna kulitnya.

Setelah pahit getir yang dialami Nabi Ibrahim dalam berdakwah kepada kaum dan orang tuanya, ia pun ingin hijrah, Hijrah atau pindah yang terutama pindah hati, atau pindah tempat, lebih aman bagi akidah sendiri jika negeri itu ditinggalkan dan mencari udara baru. Meninggalkan kampung halaman menyerahkan diri kepada Allah bebas, lepas tidak ada ikatan dengan yang lain, hanya berhubungan kepada Sang *Khaliq*. Dengan demikian tercapai ketentraman jiwa dan menambah keyakinan. Putuslah hubungan kaum itu sama sekali, terutama setelah mereka sampai hati hendak membunuh Nabi Ibrahim dan

membakarnya. Orang tuanya pun mengancamnya setelah dia mengajak ayah agar meninggalkan menyembah berhala. Ayahnya mengancam akan merajamnya, artinya akan melemparinya dengan batu dan mengusirnya dari kampung yang membuatnya harus hijrah dari kampung itu (Hamka, TT, p. 166).

Dalam cita-cita mempersiapkan hidup untuk menyerahkan diri kepada Allah, ada satu hal yang sangat mendukung hatinya. Yaitu sudah lama menikah tapi belum juga dikarunia anak. Sebab itulah dia menyampaikan permohonan kepada Tuhan, sebagaimana dalam surat Ash-Shaffat ayat 100:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (الصفات: ١٠٠)

Artinya: *"Ya Tuhanku anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang Shaleh". (Ash-Shaffat/37: 100)*

Ibrahim mengharapkan agar Allah memberi keturunan, seorang laki-laki yang shaleh dan taat untuk membantunya dalam berdakwah. Bertahun-tahun lamanya dia menunggu putera, belum juga dapat. Isterinya yang bernama Sarah itu mandul. Dengan persetujuan dan anjuran isterinya ia kawin lagi dengan Hajar, dayang dari Sarah, karena mengharapkan dapat anak. Dalam usia 86 tahun barulah permohonannya terkabul. Hajar melahirkan anak laki-laki yang beliau beri nama Isma'il. Inilah yang dilukiskan ayat sesudahnya:

فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ (الصفات: ١٠١)

Artinya : *"Maka kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang sabar". (Ash-Shaffat : 101)*

Dapat dibayangkan betapa hebatnya Ibrahim menghadapi hidup. Setelah mengembara berpuluh-puluh tahun meninggalkan kampung halaman, hijrah, barulah setelah dia menjadi tua diberi kegembiraan oleh Tuhan memperoleh putera laki-laki. Disebut di ujung ayat sifat anak itu, yaitu *halim* yang dapat diartikan sangat penyabar. Perbedaan di antara sifat *sabir* (penyabar) dengan *halim* ialah bahwa *halim* itu menjadi tabiat atau bawaan hidup. Sedang sabar ialah perisai, menangkis gelisah jika cobaaan datang dengan tiba-tiba. Sedang *halim* ialah apabila kesabaran itu sudah menjadi sikap hidup, atau sikap jiwa. Ibrahim sendiri pun mempunyai akhlak *halim* itu. Sangat sabar dan tenang menghadapi berbagai kesukaran dan penderitaan hidup. Dua kali dalam al-Qur'an namanya disebut bersama dengan kedua sifat yang sangat terpuji itu:

..... فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ (التوبة : ١١٤)

Artinya : *"Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa orang tuanya itu adalah musuh Allah, Maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun". (At-Taubah/9: 114)*

Memasuki api pembakaran dengan tenang, mengharapkan dapat putera, namun setelah usia 86 tahun baru keinginan itu terkabul. Untuk mencapai itu isteri tua denga isteri muda berkelahi sehingga yang muda merasa tertekan tinggal dalam satu rumah denga isteri tua, maka dengan tenang pula Hajar dipindahkannya ke lembah yang tidak

ada tumbuh-tumbuhan, yaitu tempat yang kemudian diberi nama Makkah, dan di sanalah lahir Isma'il, semuanya dihadapi dengan *halim*.

Dalam ayat berikutnya digambarkan bagaimana Nabi Ibrahim tetap setia kepada Allah walaupun anaknya dikorbankan. Allah berfirman:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا

تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (الصفات: ١٠٢)

Artinya: *"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu. Ia menjawab: Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (Ash-Shaffat/37: 102)*

Setelah Nabi Ismail menjadi seorang pemuda yang sudah bisa berusaha dan berjalan bersama dengan ayahnya Nabi Ibrahim. Menurut para Mufassir umur Nabi Ismail ketika itu adalah 13 tahun (Al-Shabuni & Ali, 1999, p. 40). Suatu waktu Nabi Ibrahim membawa Nabi Ismail berjalan bersama. Di tengah jalan Nabi Ibrahim berkata:

.... قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى...

Artinya: *".....Ibrahim berkata : Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu....."*

Dengan kata-kata yang halus dan mendalam Nabi Ibrahim berkata : *"Dalam mimpi saya disuruh untuk menyembelihmu".* Disuruhnya anaknya untuk memikirkan dan meminta pendapat dari Nabi Ismail tentang mimpi tersebut, *"Apakah kamu sabar dalam menerima dan melaksanakan perintah tersebut ?"*

Tentu Nabi Ismail sejak beliau sudah mulai tumbuh akal dan mendengar, dia sudah tahu siapa ayahnya, bagaimana ayahnya itu dibakar karena menegakkan kalimat Tauhid. Demikian pula coabaan- cobaan dalam perjalanan hidup Nabi Ibrahim semuanya sudah tentu diketahuinya. Dan tentu sudah didengarnya bahwasanya mimpi ayahnya bukanlah semata-mata bunga tidur. Oleh sebab itu tidak lama Nabi Ismail memberikan jawaban dari pertanyaan ayahnya:

..... قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *"Ia menjawab: Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".*

Alangkah mengharukan jawaban si anak. Benar-benar terkabul do'a Nabi Ibrahim agar diberi keturunan yang terhitung orang yang shalih. Benar-benar tepat apa yang difirmankan Tuhan tentang dirinya seorang anak yang penyabar. Dia percaya bahwa mimpi ayahnya adalah wahyu dari Allah, bukan sembarang mimpi dianjurkannya ayahnya agar melaksanakan perintah tersebut (Hamka, TT, p. 169).

Nabi Ismail tidak menolak apa yang diperintahkan Allah dalam mimpi Nabi Ibrahim untuk disembelih, dengan mengatakan : *ستجدني ان شاء الله من الصبرين*

Saya akan sabar dan menyerahkannya di sisi Allah (Ibnu Katsir al-Hafizh, 1997, p. 16). Inilah jawaban dariseorang anak yang mempunyai sifat *al-Halim, as-Sabri, mematuhi perintah* dan ridha terhadap ketentuan Allah.

Syekh Jamaluddin al-Qasamy mengutip pendapat Imam ar-Razi bahwa terjadinya dialog Nabi Ibrahim dengan anaknya Nabi Ismail sebagai bentuk dari musyawarah yang mempunyai hikmah untuk membuktikan kepada Nabi Ibrahim kesabaran Nabi Ismail dalam ketaatan kepada Allah, menjadikanya penyejuk bagi Nabi Ibrahim. Dengan begitu Nabi Ismail mencapai derajat yang tinggi dari kesabaran yaitu sifat *al-Halim* serta mendapat pahala yang besar di akhirat dan mendapat pujian yang baik di dunia.

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (الصفات : ١٠٣)

Artinya: *"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)". (Ash-Shaffat/37: 103)*

Pujian akan selalu terdengar pada Nabi Ibrahim sampai hari Kiamat. Allah menjadikan penyerahan diri kedua ayah anak itu menjadi peringatan bagi umat manusia yang beriman sampai akhir zaman. Pengurbanan yang mengharukan itu menjadi salah satu syari'at agama. Bahkan sampai kepada gangguan Syaitan di tengah jalan terhadap Nabi Ibrahim ketika dia membimbing anaknya pergi ke tempat penyembelihan dijadikan sebagian dari Manasik Haji yaitu melontar ketiga jumrah di Mina.

سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ (١٠٩) إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ (١١٠) إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ (الصفات : ١٠٩)

(١١١ -

Artinya: *"(yaiu) kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba kami yang beriman". (Ash-Shaffat : 109-111)*

Pada ayat di atas menyebutkan suatu pujian yang tertinggi dan mulia kepada Nabi Ibrahim dari Allah. Kemudian pada ayat berikutnya diiringi pujian atas imannya. Balasan yang diulang-ulang pada ayat-ayat di atas merupakan bentuk pujian yang besar itu disebabkan karena kokoh dan tetap serta tenangnya keimanan yang dimiliki Nabi Ibrahim.

D. KESIMPULAN

Nabi Ibrahim, dalam Qur'an, digambarkan memiliki kecerdasan dan melewati berbagai ujian. Kecerdasan tersebut terungkap pertama, saat dia mengenal Tuhan yang sejati melalui pengamatan alam semesta melalui bintang, bulan, dan matahari, menggunakan akal dan pikiran. Kedua, dia meningkatkan kecerdasannya dengan bertanya, berpindah dari 'ilmu al-ya'în ke 'ainu al-yaqîn. Ujian yang dia alami diungkap dalam bentuk perintah dan larangan dari Tuhan serta ujian menyembelih anaknya. Dalam menghadapi semua ujian tersebut, dia berhasil dengan kesabaran.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafizh, Ibnu Katsir, Tafsiru al-Qur'an al-Karim, Bairut: Dar al-Fikri, 1417 H/1997 M.
- Al-Kaf, Muhammad, Sejarah Nabi-Nabi Allah. Terj Anbiya Allah. Jakarta: PT. Lentera Baritama, 1415 H/1995 M, Cet ke-21.
- Al-Mahallî, Jalâl al-Dîn Muhammad ibn Ahmad dan Jalâl al-Dîn Abd al-Rahmân ibn Abî Bakr al-Suyûthî, Tafsîr al-Jalâlain, Bairût: al-Maktabat al-Islâmiy, 1427 H/ 2006 M, cet. 1.
- Al-Maraghiy, Ahmad Mushthafa, Tafsiru al-Maraghiy, Bairut: Dar al-Fikr, 1394 H/1974 M, Cet ke-3.
- Al-Maula, Muhammad Ahmad Jadi, et, all., Qishashu al-Qur'an, Bairut: Dar al-Fikri, t.th.
- Al-Mawardy, al-Basry, Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib, Tafsiru al-Mawardy, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. t.th.
- Al-Qasamiy, Muhammad Jamaluddin, Tafsiru al-Qasamiy, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1416 H/1997 M, Cet ke-1.
- Al-Shabuni Muhammad, Ali, al-Shafwah al-Tafasir, Jakarta: Dar al-Kutubi al-Islamiyyah. 1420 H/ 1999 M, Cet ke-I.
- An-Najar, Abdul Wahhab, Qishashu al-Anbiya, Bairut : Darul Fikri , t.th.
- Arifin, Bey, Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an, Bandung: Al-Ma'arif, 1996 M, Cet ke- 15.
- Hamka, Dr, Prof, Tafsir al-Azhar, (Jakarta : Pustaka Panjimas, t.th).
- Quthub, Sayyid, Fi Zhilali al-Qur'an, Kairo: Dar al-Syuruq, 1412 H/1992 M, Cet ke-17.
- Shihab, Quraish, Tafsir al- Misbah. Jakarta: Lentera Hati, 2002/2003 M, Cet ke-1.